

Pelajaran untuk Belajar

Dunia di abad 21 menuntut pembelajaran yang terus berlanjut. Sebagaimana lowongan kerja menjadi lebih kompleks, menuntut kecakapan tingkat tinggi yang lebih luas dan sebagaimana masyarakat menjadi lebih terhubung melalui teknologi dan media lain, individu harus mampu membangun kecakapan mereka sendiri agar dapat teap sejalan dengan lingkungannya. Membantu siswa mengontrol dan mengatur pelajaran mereka sendiri adalah tujuan utama pendidikan. Pustaka *Menilai Proyek* berisi berbagai variasi penilaian yang dapat digunakan siswa untuk menilai pelajaran mereka sendiri.

Umpan Balik Diri Sendiri dan Teman

Penelitian mendukung peran penting yang dapat dimainkan oleh penilaian diri sendiri dalam belajar (Kitsantas, Reisner and Doster, 2004). Memberikan siswa kesempatan untuk menilai pemikiran mereka dan teman mereka memberi mereka latihan kecakapan yang mereka butuhkan untuk menjadi mandiri dan pelajar yang mampu mengarahkan diri sendiri.

Penilaian diri sendiri membantu para siswa memasukkan standar dimana produk dan penampilan mereka akan dinilai (Wiggins, 1990). Penilaian, seperti rubrik, yang sering dijadikan untuk produk akhir dapat digunakan oleh siswa saat mereka mengerjakan suatu proyek untuk memastikan apakah kerja mereka mencapai harapan. Saat siswa ikut serta dalam pengembangan rubrik, mereka harus berpikir tentang bagaimana kesempurnaan terlihat di lapangan di mana produk dibuat. Mereka lalu belajar mengidentifikasi perbedaan diantara pemikiran mereka dengan pemikiran para ahli di lapangan. Latihan ini membantu mereka mengembangkan kebutuhan akan keahlian untuk menilai kemajuan mereka sendiri.

Saat siswa menilai proses pemikiran mereka sendiri dan produk yang mereka ciptakan, mereka melakukan lebih dari sekedar mencari kekeliruan. Mereka “membuat keterusterangan menjadi kata-kata halus yang sebenarnya” (Noonan and Duncan, 2005). Hal ini penting terutama saat menilai proses mental, seperti berpikir tingkat tinggi dan kemampuan abad 21 lainnya yang tidak dapat diteliti secara langsung tanpa perencanaan yang matang.

Membuat penilaian diri sendiri menjadi bagian dari rutinitas kelas sehari-hari sangat penting untuk membentuk rasa percaya diri, pelajar yang mandiri, tetapi hal ini membutuhkan perencanaan yang teliti dan konsistensi dalam instruksi. Black dan kawan-kawan (2003) menyarankan panduan berikut ini untuk mencapai kesuksesan pelaksanaan penilaian diri sendiri:

1. Kriteria untuk menguji semua pencapaian pelajaran harus dibuat transparan bagi siswa untuk memudahkan mereka mendapat gambaran yang jelas, baik tujuan kerja mereka dan apa artinya menyelesaikan dengan sukses. Kriteria seperti itu mungkin abstrak—contoh nyata seharusnya dipakai dalam latihan peraga untuk mengembangkan pemahaman.
2. Siswa harus diajarkan kebiasaan dan kemampuan dari kolaborasi penilaian teman, keduanya karena nilai intrinsik dan penilaian teman dapat membantu mengembangkan obyektifitas yang dibutuhkan untuk penilaian diri sendiri yang efektif.
3. Siswa harus didorong untuk menetapkan dalam pikiran tujuan kerja mereka dan menilai kemajuan mereka sendiri untuk memenuhi tujuan-tujuan ini seperti yang mereka jalankan (hal. 52-53).

Di dalam kelas yang berpusat pada siswa, guru menilai siswa, siswa menilai satu sama lain, tetapi, pada intinya siswa menilai diri sendiri. Penelitian yang dipertimbangkan menunjukkan bahwa meminta siswa untuk berpikir secara metakognitif akan pemikiran dan pembelajaran mereka menghasilkan prestasi yang lebih baik. Marzano (1998) menemukan bahwa intervensi yang meminta siswa untuk bercermin pada pelajaran mereka berpengaruh lebih baik bagi prestasi siswa dibandingkan dengan metode lainnya. Saat siswa menilai diri mereka sendiri dengan jujur, mereka tidak akan lagi melihat diri mereka sebagai penerima pengetahuan dan instruksi kemampuan yang pasif. Mereka, dalam arti yang sangat penting, bertanggung jawab akan pendidikan mereka sendiri, akan respon mereka terhadap instruksi, dan keterikatan mereka dalam tugas pelajaran yang penuh arti.

Satu faktor yang menambah keberhasilan penilaian diri sendiri adalah fokus pada proses lebih dari tujuan produk (Schunk & Zimmerman, 1998). Contohnya, siswa yang dapat menilai kemampuan mereka untuk membentuk hipotesis, untuk menggambarkan kesimpulan dari data, atau untuk menyisipkan pemahaman baru terhadap pemahaman lama, jauh memiliki lebih banyak keuntungan terhadap penilaian diri sendiri daripada siswa yang hanya fokus pada menulis laporan lab yang baik. Langer berpendapat bahwa hasil pemikiran seperti itu seringkali menahan siswa dalam pemecahan masalah. Dengan orientasi proses, berpikir tentang "Bagaimana saya dapat melakukannya?" daripada "Dapatkah saya melakukannya?" membantu mereka berpikir aktif dalam berbagai cara dimana masalah mungkin dapat dipecahkan daripada fokus pada banyak kemungkinan untuk gagal (Langer, 1989, p. 34). Bukti menunjukkan bahwa siswa yang menilai pelajaran mereka sendiri yang menekankan kepada hasil, mengalami efek negatif dari penilaian diri sendiri yang jarang dilakukan, sementara penilaian diri sendiri yang sering dilakukan membawa hasil positif bagi semua pelajar. (Kitsantas, Reiser, & Doster, 2004).

Bagi siswa yang sudah terbiasa "diajari" daripada "belajar sendiri," perubahan kebiasaan dalam kelas menjadi pelajar yang mengatur pelajarannya secara mandiri dapat menjadi tidak nyaman. Para guru dalam proyek Black (2003) di utara Inggris menemukan bahwa siswa yang lebih senior terkadang tidak merespon dengan baik peran yang harus mereka mainkan dalam ruang kelas dimana penilaian formatif sedang berlangsung. Saat mengikuti perkembangan diri sendiri dalam belajar menjadi motivasi bagi sebagian siswa, untuk yang lainnya hal itu membutuhkan tingkat komitmen yang tidak nyaman. Guru harus sadar akan hal ini saat mereka mulai mengimplementasi penilaian diri formatif. Ketika Black dan rekan-rekannya menjelaskan, "Untuk mengatasi pola penerimaan pasif seperti ini membutuhkan kerja keras tanpa henti."

Nilai dari penilaian diri sendiri tidak dapat dinyatakan secara berlebihan. Saat pemikiran seperti ini menjadi bagian dasar dari kegiatan kelas sehari-hari, siswa belajar lebih, bermotivasi secara intrinsik, bertahan dengan tugas-tugas yang menantang, dan mencapai tingkat yang lebih tinggi pada kepercayaan diri dalam kemampuan belajar mereka (Kitsantas, Reiser, & Doster, 2004).